Jurnal Pendidikan Integratif
https://ejurnals.com/ojs/index.php/jpi Vol 7, No 3, Tahun 2026

MENGENAL KITAB TAFSIR AL-BAHR AL-MUHITH KARYA ABU HAYYAN AL-ANDALUSI

Ifroh Husaini[1]

[1]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Ifrohhusaini7@gmail.com

ABSTRAK

Tafsir *al-Bahrul al-Muhit* adalah sebuah tafsir yang melambungkan nama Abu Hayyan al-Andalusi dalam literature khazanah ilmu tafsir. Menjadi unik melihat latar belakang keilmuan penulisnya yang terkenal menguasai berbagai ilmu khususnya dalam Bahasa Arab, fikih, Qiraat al-Qur'an dan sejarah karena karakteristik penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas dari kondisi permasalahan yang mereka hadapi. Dalam penulisan ini penulis memaparkan sejarah hidup dan metodologi yang dikembangkan atau dijadikan sebagai rel oleh Abu Hayyan al Andalusi dalam menulis tafsirnya *al-Bahrul al-Muhit*. Hasilnya terlihat bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner dengan didominasi oleh pendekatan kebahasaan. Abu Hayyan menggunakan ayat al-Qur'an sebagai sumber data utama begitupula hadis Nabi SAW. Tapi ia juga banyak menggunakan kaedah kebahasaan dalam menafsirkan, sehingga tafsir ini selain digolongkan sebagai tafsir *bi al Ra'yi* juga digolongkan dalam tafsir *bi al Ma'sur*.
Kata Kunci: Abu Hayyan Al-Andalusi, *Al-Bahr Al-Muhith*.

ABSTRACT

Tafsir al-Bahrul al-Muhit is a tafsir that catapulted the name of Abu Hayyan al-Andalusi in the treasures of tafsir literature. It is unique to see the scientific background of the author who is known for mastering various sciences, especially in Arabic, fiqh, Qiraat al-Qur'an and history because the characteristics of interpreters in interpreting the Al-Qur'an cannot be separated from the conditions of the problems they face. In this writing, the author explains the life history and methodology developed or used as a guide by Abu Hayyan al Andalusi in writing his tafsir al-Bahrul al-Muhit. The results show that the approach used is a multidisciplinary approach dominated by a linguistic approach. Abu Hayyan used verses from the Koran as the main data source as well as the hadith of the Prophet SAW. But he also uses a lot of linguistic methods in interpreting, so that apart from being classified as a bi al Ra'yi tafsir, this tafsir is also classified as a bi al Ma'sur tafsir.
Keywords: *Abu Hayyan Al-Andalusi, Al-Bahr Al-Muhith.*

A. PENDAHULUAN

Setiap mufassir memiliki karasteristik tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karasteristik ini juga nampak jelas ketika dicoba memilah-milah fase-fase dan kurun waktu antara para mufassirin karena mereka dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas dari kondisi permasalahan yang mereka hadapi. Tafsir pada abad-abad pertama kemunculan Islam berbeda dengan gaya penafsiran mufassir yang hidup pada masa modern. Juga dapat dilihat perbedaan tersebut ketika ditelusuri kota tempat tinggal mufassir tersebut sehingga penafsiran yang diproduk oleh ulama-ulama yang hidup di Bagdad berbeda coraknya dengan penafsiran yang dilakukan oleh ulama yang hidup di Mesir. Namun, dalam menentukan arah serta rel yang dilalui oleh seorang mufassir dalam memberikan interpretasi masing-masing memiliki metodologi yang mereka konsisten terhadapnya. Tanpa metodologi tersebut niscaya akan menimbulkan kerancuan sikap serta cara dalam menafsirkan al-Qur'an. Maka dari itu dalam penulisan ini, penulis berusaha memaparkan metodologi yang dikembangkan atau dijadikan sebagai rel oleh Abu Hayyan dalam menulis tafsirnya *al-Bahrul Muhith*.

A. Abu Hayyan al-Andalusi

1. Biografi Abu Hayyan al-Andalusi

Nama lengkap Abu Hayyan penyusun Kitab Tafsir *al-Bahr al-Muhith* adalah Abu 'Abdillah Atsiruddin Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Hayyan al-Gharnathiy al-Hayyaniy, dan oleh Muhammad Shafa Syaikh Ibrahim Haqqiy, nama lengkapnya ditambah setelah al-Gharnathiy menjadi al-Garnathiy al-Jayyani al-Nifziy.[1] Sementara dalam Kitab *al-Bahr al-Muhith* yang ditahqiq oleh Syekh 'Ali Muhammad Mu'awwadz, nama lengkap Abu Hayyan adalah Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Gharnathiy al-Andalusiy.[2] Beliau lahir di desa Thamkharisy di Granada, Andalusia pada akhir bulan syawal 654 H (1256 M) dan wafat di Kairo, Mesir pada tahun 745 H (1344 M).

Beliau adalah seorang ulama yang berwawasan luas dan suka mengembara demi menuntut ilmu pengetahuan khususnya ilmu keislaman. Beliau berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya untuk belajar kepada ulama-ulama terkenal. Beliau belajar hadits

[1] Muhammad Husain al Zahabiy, *al Tafsir wa al Mufassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 M/1416 H), Juz 1, Cet. VII, h. 325.
[2] Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), Juz 1, h. 3

di Andalusia dan Afrika, belajar ilmu qira'at kepada 'Abdun Nashir bin Ali al-Maryuthi di Iskandariah, dan belajar tentang kitab-kitab adab (sastra) kepada Abu Thahir Ismail bin Abdullah al-Mulayji dan Syaikh Baharuddin an-Nahhas di Mesir. Guru-guru atau syekh-syekh tempatnya berguru dari kota ke kota berjumlah sekitar 450 orang. Beliau belajar di kota-kota di Andalusia dan Afrika Utara seperti Granada, Malaga, Balsy, Miryah, Bujaya, Tunisia, Mesir, Kairo, Dimyath dan al-Mahallat.[3]

Kemahirannya dalam membaca al-Qur'an mengantarkan ia berhadapan dengan tokoh-tokoh terkemuka seperti Khatib Abu al-Haq ibn Ali, Khatib Abi Ja'far ibn Thabba'i, dan Hafizh bin Ali. Ketika di Aleksandria, beliau juga pernah membacakan bacaannya di hadapan Abdun Nashir bin Ali dan di Mesri kepada Abi Thahir Ismail bin Abdullah, kecintaannya terhadap ilmu membawanya untuk berguru ke berbagai ulama. Beliau juga dengan baik telah membacakan kitab Sibawaih kepada gurunya Ibn Nuhas. Beliau juga rajin mengikuti forum Syamsuddin al-Ashbahani, mempelajari Hadis, Adab, Sejarah dan keilmuan lainnya. Beliau juga beberapa kesempatan menaruh perhatian pada ilmu ushul dan mantiq.

Beliau pandai dalam mengubah sya'ir dan banyak menulis qasidah syair dan puisi muwasysyahat. Beliau amat mengagumi Sibawaih, tokoh nahwu. Mulanya beliau berhubungan baik dengan Ibnu Taimiyah dan membuat qasidah pujian untuknya, namun hubungan itu renggang dikarenakan Ibnu Taimiyah banyak menyalahkan Sibawaih dalam masalah tatabahasa Arab.[4]

Berkat kepakarannya di berbagai disiplin ilmu keislaman, banyak kalangan ulama yang mengapresiasi keilmuan dan integritasnya. Di antara ulama tersebut salah satu muridnya, Shalahuddin al-Shafdi, mengatakan saya tidak pernah melihat Abu Hayyan melakukan sesuatu selain dia rajin mendengarkan, menyibukkan diri, mencatat pelajaran. Kamal Ja'far mengatakan bahwa Abu Hayyan dapat dipercaya, dapat diandalkan, tegas dan berusaha membersihkan aliran keagamaanya dari bid'ah yang dilakukan para filosof, mu'tazilah dan mujassimah.

Abu Hayyan merupakan hasil didikan dari madzhab zhahiri ketika ia berada di Andalusia. Karena saat itu madzhab zhahiri adalah madzhab fiqh yang terkemuka dan berpengaruh di wilayah Andalusia. Di tengah kritisnya pemikiran Abu Hayyan dan sikap

[3] Rusydi Khalid, *al-Bahr al-Muhith Tafsir Bercorak Nahwu Karya Abu Hayyan al-Andalusi*, Jurnal, h. 2
[4] *Ibid*

berani yang ditampakkan dalam menghadapi orang-orang berpengaruh menimbulkan peristiwa besar dalam sejarah hidupnya. terlebih saat ia mengkritisi beberapa gagasan gurunya yang bernama Ahmad bin Ali ath-Thaba'i. Abu Hayyan mengkritisi gurunya sendiri melalui karya *al-Ilma' fi Ifsad Ijazah Ibn ath-Thaba'i*. tidak terima atas perlakuan muridnya, ath-Thaba'i kemudian melaporkan perbuatan Abu Hayyan pada Amir. Kemudian keputusan Amir diambil yang isinya meminta Abu Hayyan menghadap, namun karena khawatir, Abu Hayyan kemudian memilih menyeberangi lautan dan akhirnya sampai di Mesir pada tahun 680 H. Mungkin pelariannya menyeberangi samudera ini juga yang mengilhami Abu Hayyan untuk menamai kitabnya dengan *al-Bahr al-Muhith*.[5]

Kepergian Abu Hayyan keluar Andalusia merupakan keberuntungan dalam satu sisi, karena seiring kepergiannya, Andalusia dengan kegemilangan ilmu dan pengetahuan kian merosot. Belum lagi runtuhnya masa keemasan Islam diperparah oleh masuknya kekuatan Aragon yang membangkaitkan kembali Kerajaan Kristen di Andalusia pada 1258 M. Satu sisi Mesir dengan pesat berubah menjadi bangsa dengan peradaban keilmuan yang selangkah-demi langkah kian maju. Nasib baik yang berpihak kepada Abu Hayyan ini memberikan peluang baginya untuk berkiprah lebih fokus dalam keilmuan, dan hidup lebih tenang dalam sisa usianya.[6]

Kegemilangan Mesir dan Syam, dua kota yang menjadi tumpuannya setelah lari dari Andalusia berjalan semakin pesat. dari kedua kota ini pula lahir ulama-ulama besar pada masa Abu Hayyan di antaranya adalah : Ibn Malik (w 672 H.), Ibn an-Nuhas (w 698 H.), Ibn Daqiq al-Id (w 702 H), Ibn Mandzur (w. 711 H.), Ibn Taymiyyah (w 728 H.), Ibn Qayyim (w 751 H.), Ibn Aqil (w. 769 H), dll.[7]

2. Guru-guru dan Murid-murid Abu Hayyan al-Andalusi[8]

[5] *Ibid*, h. 17
[6] Muhammad Barir, *Pengaruh Qira'at dalam Bahrul Muhith: Tinjauan Pengaruh Perbedaan Qira'at terhadap konsekuensi hukum*, Makalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015
[7] *Ibid*
[8] Ahmad Khalid Syukri, *Op. Cit*, h. 47-56

Diprediksikan terdapat 450 orang guru yang pernah beliau timba ilmunya, diantara guru-guru beliau adalah: 1) Ibn Zubair, 2) Ibn Abi al-Ahwash, 3) Ali bin Ahmad bin Abdul Wahid, 4) Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Rabi', 6) Ahmad bin Sa'd bin Ali bin Muhammad al-Anshari, 7) Ibnu Thaba', 8) Khalil bin Utsman al-Maraghi, 9) Ahmad bin Abd an-Nur, dan lain-lain.

Sedangkan murid-murid beliau adalah sebagai berikut: 1) Ibrahim bin Muhammad bin Abdul Wahid ad-Dimasyqi, 2) Ibrahim bin Ahmad bin 'Isa, 3) Burhanuddin al-Hikari, 4) Ahmad al-Hambali, 5) Ibn Maktum, Ahmad bin Abd al-Qadir, 6) as-Safaqisi Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim, 7) Baha'uddin as-Subki, 8) Ahmad bin Yahya Fadhlullah, 9) al-Muradi, dan lain-lain.

3. Karya-karya Abu Hayyan al-Andalusi

Abu Hayyan merupakan seorang yang ahli dalam disiplin keilmuan sekaligus beliau telah menulis beberapa karya di bidang lughah, qiraah, hukum atau fiqih, sastra, dan tafsir.[9] Menurut Muhammad Jasim ad-Dulaimi, muhaqqiq salah satu kitab Abu Hayyan yang berjudul *Taqrib al-Muqarrib* menyatakan bahwa ia menemukan sekitar 70 karya yang dihasilkan oleh beliau,[10] diantaranya adalah:

1) *Bahrul Muhith*, 2) *Nahrul Mad*, 3) *Aqdu al-Laili fii Qira'at as-Sab'i al-Awali*, 4) *al-Khalil Khaliah fii Isnad Qiraat al-Aliah*, 5) *Taqrib al-Na'i Fii Qiraat al-Kisa'i*, 6) *al-Wahaj fii Ikhtisar al-Minhaj*, 7) *al-Anwar al-Ajali fii Ikhtisar al-Mahla*, 8) *Masali al-Rasyid fii Tajrid Masail Nihayah Ibn Rasd*, 9) *al-I'lam bi Arkan Islam*, 10) *Itihaf al-Arib bima fi al-Quran*, 11) *Irtidha' fil Farqu baina Dhad wa zho'*, 12) *al-Idra' al-Lisan*, 13) *al-Tazkirah*, 14) *al-Syazan fi Masailah Kaza*, 15) *al-Syazarah*, 16) *Ghayah al-Ihsan fii Ilmu Lisan*, 17) *Diwan asy-Syi'ri*, 18) *Mabda' fii Tashrif*, 19) *al-Maznu al-Hamir fii Qiraah Ibn Amir*, 20) *Fadhl an-Nahw*, 21) *Fadhl al-Qur'an*, 22) *al-Hidayah fii an-Nahw*, dan lain sebagainya.

4. Pandangan Ulama terhadap Abu Hayyan al-Andalusi

[9] Audah Abu Halib, "*I'tiradhat Abu Hayyan 'Ala al-Farra*", makalah Fakultas Adab Jami'ah Islamiyyah, (Gaza, 2011), h. 12.

[10] Muhammad Hasan Abbas al-Asadi, "*Rudud Abu Hayyan al-Andalusi wa Tarjihatih Fi Tadzkirah an-Nuhah*" jurnal Jamiah, Jilid 18, Cet. III, 2010, h. 800.

Biografi, guru, murid, serta kemampuan wawasan dan kepribadian seorang dapat dilihat dari komentar yang diberikan oleh tokoh-tokoh yang semasa dengannya. Oleh karena itu untuk mengetahui siapa sebenarnya Abu Hayyan maka penulis menelusuri komentar para ulama yang semasa dengan Abu Hayyan, karena merekalah yang lebih tahu tentang Abu Hayyan. Diantara tokoh-tokoh yang memberikan komentar terhadap Abu Hayyan adalah:[11]

a. Ibnu al Jazariy berkata: Beliau seorang Imam al Hafiz, Syekh al Arab menguasai ilmu Qiraat secara tsiqah.
b. Imam al Syaukaniy berkata: Beliau seorang yang menguasai bahasa Arab, Tafsir dan tidak ada yang menyamainya pada masanya.
c. Ibnu Qadhi berkata: Beliau seorang yang ahli dalam tafsir, Nahwu, Bahasa yang tidak ada tandingannya pada masanya dan mempunyai banyak karangan yang terkenal di timur dan barat.
d. Jalaluddin al Suyuti berkata: Beliau seorang ahli Nahwu pada masanya, ahli bahasa, tafsir, hadits, dan sejarahwan.
e. Prof. Dr. Abd al-Hayy al-Farmawy memberikan apresiasi khusus pada tafsir *al-Bahr al-Muhith* sebagai satu kitab yang harus dimiliki peneliti al-Qur'an/'ulum al-Qur'an dan harus tersedia di perpustakaan sebab Abu Hayyan adalah salah seorang ulama besar dalam bahasa Arab, tafsir, hadits, biografi ulama dan ilmu bahasa.
f. Subhi Shalih mengatakan "bila kita ingin mengi'rab al-Qur'an maka hendaknya kita menelaah kitab "*al-Bahr al-Muhith*" oleh Abu Hayyan al-Andalusi, didalamnya banyak pembahasan nahwu dan masalah-masalah yang berkaitan dengan qiraat."[12]

Dari komentar tokoh-tokoh yang semasa dengan Abu Hayyan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Abu Hayyan adalah seorang tokoh yang disegani di masanya karena ia memiliki wawasan yang luas serta budi pekerti yang terpuji serta berhati mulia.

B. Kitab *Bahr al-Muhith*

[11] Abu Hayyan al Andalusiy*, al Bahru al Muhith*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1993 M/1413 H), Juz I, Cet. I, h. 32
[12] Shubhi Shalih, *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985), h. 297

Tafsir ini ditulis pada tahun 710 Hijriyah ketika Abu Hayyan berusia 57 tahun. Kesempatan menulis tafsir ini seiring dengan profesinya yang terfokus dalam mengajar tafsir di Madrasah Tafsir di Qubbah al-Malik al-Mansur Kairo. Salah satu motivasi Abu Hayyan dalam menulis adalah seiring kesadarannya akan usia yang telah hampir enam puluhan dan telah lepas masa mudanya berganti dengan masa tua.[13] Maka dari itu, penyusunan tafsir ini dilandasi oleh tiga hal: *Pertama*, beliau ingin selalu membaca al-Qur'an, *kedua*, beliau ingin memperbanyak amal kebajikan, dan yang *ketiga*, Supaya jiwanya selalu terjaga.[14] Di masa beliau masih hidup dan setelah beliau wafat, kitab ini mendapat perhatian besar dan menjadi rujukan oleh para ulama dan para pecinta ilmu pengetahuan di sepanjang masa yang silih berganti khususnya di bidang tafsir, lughah (bahasa), dan qiraat.

B. METODE PENELITIAN

1. Isi kitab *al-Bahr al-Muhith*

Kitab tersebut terdapat dalam beberapa versi. *Pertama*, yang terdiri dari delapan Juz, yaitu warna sampulnya berwarna hijau, diterbitkan oleh Daar al-Fikr pada tahun 1978 M / 1398 H, tanpa tempat terbit, dan merupakan cetakan kedua. *Kedua*, yang terdiri dari sembilan Juz, yaitu sampulnya berwarna biru tua, diterbitkan oleh Daar al-Kutub al-Ilmiyyah: Beirut pada tahun 1993 M / 1413 H, dan merupakan cetakan pertama. *Ketiga*, yang terdiri dari sepuluh Juz, yaitu sampulnya berwarna hitam, diterbitkan oleh Daar al-Fikr: Beirut pada tahun 1992 M / 1992 H, tanpa keterangan cetakan.[15]

Di dalam kitab tafsir ini, beliau cenderung memperluas perhatiannya untuk menerangkan wajah-wajah i'rab dan masalah-masalah nahwu, bahkan cenderung memperluasnya karena beliau mengemukakan, mendiskusikan dan memperdebatkan perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu, sehingga kitab ini lebih dekat ke kitab-kitab nahwu dari pada ke kitab-kitab tafsir. Beliau juga mengutip pendapat para ulama dalam masalah-masalah fiqih yang memiliki keterkaitan dengan lafadz-lafadz yang ditafsirkan

[13] Ahmad Khalid Syukri, *Abu Hayyan al-Andalusi wa Manhajuhu Fi al-Bahr al-Muhith*, (Ardan: Daar Ammar, 2006), h. 17
[14] Abu Hayyan al Andalusiy*, al Bahru al Muhith, Op. Cit,* h. 53
[15] Rusydi Khalid, *Op. Cit*, h. 3

tersebut, baik dari empat Imam mazhab maupun lainnya, di samping argumen-argumen lain yang terdapat di dalam kitab-kitab fiqih.[16]

Di dalam tafsir, Abu Hayyan juga sesekali memaparkan hadis-hadis *dha'if* yang mana diriwayatkan oleh seorang yang tidak tsiqqah. Ini beliau cantumkan hanya memberi keterangan kepada pembaca untuk tidak terpedaya dengannya. Hal ini juga sangat sedikit dan jarang sekali dijumpai. Selain itu juga Abu Hayyan dikenal banyak menulis syair-syair yang indah dalam Tafsirnya yang menjadikannya termasuk dalam golongan ahli hikmah.[17]

2. Metode dan sistematika Kitab Tafsir *al-Bahr al-Muhith*

Tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan merupakan tafsir disusun berdasar *al-tartib al-mushafi*, yaitu dimulai dengan urutan surat dan ayat dalam mushaf utsmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 114 surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Abu Hayyan menyusun kitab tafsirnya tersebut dengan menggunakan metode tahlili, yakni seorang mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan dalam mushaf utsmani. Adapun sistematika penulisan tafsir al-bahr al-muhith adalah sebai berikut:[18]

a. Mengemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan secara keseluruhan
b. Membagi ayat menjadi beberapa bagian
c. Menjelaskan mufradat (kosa kata) ayat satu per satu dari segi bahasa, ilmu ma'ani, dan hukum-hukum nahwu atau i'rabnya.
d. Menjelaskan secara rinci pendapat-pendapat para ahli nahwu dan perbedaan mereka dalam i'rab kalimat al-Qur'an
e. Menyebut ragam qiraat yang terdapat dalam ayat dan mengarahkannya secara nahwu, dan menjelaskan qiraat yang syadz (janggal) dan qiraat musta'mal (berlaku)
f. Memberikan perhatian khusus pada aspek balaghah yang meliputi bayan dan badi'
g. Menafsirkan ayat dengan menyebutkan *asbab al-nuzul* (jika ada), *nasikh mansukh*, *dan munasabah ayat.*

[16] Elma Zarchen Haq, *Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit)*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 1, (2022), h. 60
[17] *Ibid*
[18] Rusydi Khalid, *Op. Cit*, h. 10

h. Membicarakan hukum-hukum fikih bila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat hukum dengan menyebut pandangan imam-imam yang empat dan selain mereka.
i. Menjelaskan perkataan para ulama mutaqaddimin (dahulu) baik salaf maupun khalaf dalam masalah-masalah akidah.
j. Membuat kesimpulan kandungan ayat-ayat yang ditafsirkan sesuai makna yang dipilihnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Contoh penafsiran Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsir *al-Bahr al-Muhith*

Secara umum, metode pendekatan atau corak penafsiran yang digunakan Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya *al-Bahr al-Muhith* kebanyakan memuat masalah kebahasaan, qiraat dan fikih (jika ayat yang ditafsirkan adalah ayat hukum). Berikut penulis akan memaparkan beberapa contoh penafsiran yang terdpat dalam kitab tafsir *al-bahr al-muhith* yang terkait dengan hal tersebut:

a. Corak Lughawi (kebahasaan)

QS. al-Fatihah: 2

﴿ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ﴾ (الفاتحة ٢)

﴿الحَمْدُ﴾ الثَّناءُ عَلى الجَمِيلِ مِن نِعْمَةٍ أوْ غَيْرِها بِاللِّسانِ وحْدَهُ، ونَقِيضُهُ الذَّمُّ، ولَيْسَ مَقْلُوبَ مَدَحَ، خِلافًا لِابْنِ الأنْبارِيِّ، إذْ هُما في التَّصْرِيفاتِ مُتَساوِيانِ، وإذْ قَدْ يَتَعَلَّقُ المَدْحُ بِالجَمادِ، فَتَمْدَحُ جَوْهَرَةً ولا يُقالُ تَحْمَدُ، والحَمْدُ والشُّكْرُ بِمَعْنًى واحِدٍ، أوِ الحَمْدُ أعَمُّ، والشُّكْرُ ثَناءٌ عَلى اللَّهِ ـ تَعالى ـ بِأفْعالِهِ، والحَمْدُ ثَناءٌ بِأوْصافِهِ، ثَلاثَةُ أقْوالٍ أصَحُّها أنَّهُ أعَمُّ، فالحامِدُ قِسْمانِ: شاكِرٌ ومُثْنٍ بِالصِّفاتِ.

﴿لِلَّهِ﴾ اللّامُ: لِلْمِلْكِ وشِبْهِهِ، ولِلتَّمْلِيكِ وشِبْهِهِ، ولِلِاسْتِحْقاقِ، ولِلنَّسَبِ، ولِلتَّعْلِيلِ، ولِلتَّبْلِيغِ، ولِلتَّعَجُّبِ، ولِلتَّبْيِينِ، ولِلصَّيْرُورَةِ، ولِلظَّرْفِيَّةِ بِمَعْنى في أوْ عِنْدَ أوْ بَعْدُ، ولِلِانْتِهاءِ، ولِلِاسْتِعْلاءِ مِثْلُ: ذَلِكَ المالُ لِزَيْدٍ، أدُومُ لَكَ ما تَدُومُ لِي، ووَهَبْتُ لَكَ دِينارًا، ﴿جَعَلَ لَكم مِن أنْفُسِكم أزْواجًا﴾ (النحل: ٧٢)، الجِلْبابُ لِلْجارِيَةِ، لِزَيْدٍ عَمٌّ، ﴿لِتَحْكُمَ بَيْنَ النّاسِ﴾ (النساء: ١٠٥)، قُلْتُ لَكَ، ولِلَّهِ عَيْنًا، مَن رَأى، مَن تَفَوَّقَ، ﴿هَيْتَ لَكَ﴾ (يوسف: ٢٣)﴿لِيَكُونَ لَهم عَدُوًّا وحَزَنًا﴾ (القصص: ٨)، ﴿القِسْطَ لِيَوْمِ القِيامَةِ﴾ (الأنبياء: ٤٧)، كُتِبَ لِخَمْسٍ خَلَوْنَ، ﴿لِدُلُوكِ الشَّمْسِ﴾ (الإسراء: ٧٨)، ﴿سُقْناهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ﴾ (الأعراف: ٥٧)، ﴿يَخِرُّونَ لِلْأذْقانِ﴾ (الإسراء: ١٠٧)

﴿رَبِّ العالَمِينَ﴾ الرَّبُّ: السَّيِّدُ والمالِكُ والثّابِتُ والمَعْبُودُ والمُصْلِحُ، وزادَ بَعْضُهم بِمَعْنى الصّاحِبِ، مُسْتَدِلًّا بِقَوْلِهِ:

.فَدَنا لَهُ رَبُّ الكِلابِ بِكَفِّهِ بِيضٌ رِهافٌ رِيشُهُنَّ مُقَزَّعُ

وبَعْضُهم بِمَعْنى الخالِقِ العالِمِ لا مُفْرِدَ لَهُ كالأنامِ، واشْتِقاقُهُ مِنَ العِلْمِ أوِ العَلامَةِ، ومَدْلُولُهُ كُلُّ ذِي رُوحٍ، قالَهُ ابْنُ عَبّاسٍ، أوِ النّاسُ، قالَهُ البَجَلِيُّ، أوِ الإنْسُ والجِنُّ والمَلائِكَةُ، قالَهُ أيْضًا ابْنُ عَبّاسٍ، أوِ الإنْسُ والجِنُّ والمَلائِكَةُ والشَّياطِينُ، قالَهُ أبُو عُبَيْدَةَ والفَرّاءُ، أوِ الثَّقَلانِ، قالَهُ ابْنُ عَطِيَّةَ، أوْ بَنُو آدَمَ، قالَهُ أبُو مُعاذٍ، أوْ أهْلُ الجَنَّةِ والنّارِ، قالَهُ الصّادِقُ، أوِ المُرْتَزِقُونَ، قالَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدٍ، أوْ كُلُّ مَصْنُوعٍ، قالَهُ الحَسَنُ وقَتادَةُ، أوِ الرَّوحانِيُّونَ، قالَهُ بَعْضُهم، ونُقِلَ عَنِ المُتَقَدِّمِينَ أعْدادٌ مُخْتَلِفَةٌ في العالَمِينَ وفي مَقارِّها، اللَّهُ أعْلَمُ بِالصَّحِيحِ[19]

Dalam menafsirkan surah al-Fatihah ayat 2 di atas, Abu Hayyan membagi ayatnya menjadi 3 bagian, yaitu: (*al-hamd*), (*lillahi*), (*Rabbi l-'Alamin*).

Beliau menafsirkan kata "*alhamd*" dengan pujian atas segala yang indah berupa nikmat dan selainnya melalui lisan semata. Lawan dari *al-hamd*, adalah *al-dzam*, celaan. *Fi'il* dari *al-hamd*, *hamida* bukan fiil yang terbalik (metatesis) dari *madaha*. Menurut Ibn al-Anbari, *hamida* dan *madaha*, tasrifnya sama. Dalam penggunaannya, *madaha* dapat dipakai untuk benda mati, seperti *namdahu al-jawharah*, kita memuji permata itu, tapi tidak bisa dikatakan *nahmadu al-jawharah*. *Al-hamd* searti dengan *al-syukr*, atau *al-hamd* lebih umum maknanya. *Al-syukr*, pujian pada Allah atas perbuatan-perbuatannya, sedang *al-hamd*, pujian padaNya atas semua sifat-sifatnya. Yang lebih benar adalah *al-hamd* maknanya lebih umum. *Al-hamid* (si pemuji), ada dua macam, sebagai *syakir* (yang mensyukuri), dan sebagai orang yang menyanjung sifat-sifatnya.

Sedang kata "*lillahi*", ia menjelaskan huruf jarr "*li*" menurut ilmu nahwu yaitu *al-lam* pada kata "*lillah*" mengandung sejumlah arti, *li al-milk wa syibhih* (kepemilikan atau yang serupa dengannya), *li al-Istihqaaq* (hak milik), *al-sabab, ta`lil, ta'ajjub, tabyin, shayrurat* (berubah menjadi), *al-zharfiyyah* dalam arti "*fi*" dan "*'inda*", *al-intiha* (terakhir) dan *al-isti'la*.

Dan adapun kata "*rabb*" artinya tuan, raja, yang tetap, yang disembah, yang memperbaiki dan pemilik dan pencipta. Sedang kata "*al-'alamin*" tidak ada mufradnya sama dengan kata "*al-an'am, al-'alamin* berasal dari "*al-'ilm*" dan *al-'alamat*. Makna semantiknya ada sejumlah pendapat. pendapat Ibn Abbas berarti semua yang bernyawa, Manusia, jin, dan malaikat. menurut Al-Bujaliy berarti manusia. Menurut Abu Ubaidah

[19] Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr Al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), Juz. 1, h. 32-33

dan al-Farra berarti Manusia, jin dan syetan. menurut Ibn ‘Athiyah berarti Jin dan manusia. Menurut Abu Ma’ad berarti Anak cucu Adam. menurut al-Shadiq berarti penduduk surga dan neraka. Dan menurut Abdurrahman bin Zaid berarti para penerima rezki.

b. Pendekatan Qira’ah

QS. al-Jumu’ah: 9

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَّوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ٩

بِضَمِّ المِيمِ، ‘‘﴿مِن يَوْمِ الجُمُعَةِ﴾ ما هي ؟ (قُلْتُ): هي بَيانٌ لِإذا وتَفْسِيرٌ لَهُ. انْتَهى. وقَرَأ الجُمْهُورُ ’’الجُمُعَةِ بِسُكُونِها، وهي :وابْنُ الزُّبَيْرِ وأبُو حَيْوَةَ وابْنُ أبِي عَبْلَةَ، ورِوايَةً عَنْ أبِي عَمْرٍو وزَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ والأعْمَشِ أوَّلُ مَن سَمّاهُ :لُغَةُ تَمِيمٍ، ولُغَةٌ بِفَتْحِها لَمْ يُقْرَأْ بِها، وكانَ هَذا اليَوْمُ يُسَمّى عَرُوبَةَ، ويُقالُ: العَرُوبَةُ. قِيلَ الجُمُعَةَ كَعْبُ بْنُ لُؤَيٍّ، وأوَّلُ جُمُعَةٍ صُلِّيَتْ جُمُعَةُ سَعْدِ بْنِ زُرارَةَ، صَلّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ وذَكَّرَهم، فَسَمَّوْهُ يَوْمَ الجُمُعَةِ لِاجْتِماعِهِمْ فِيهِ، فَأنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الجُمُعَةِ، فَهي أوَّلُ جُمُعَةٍ جُمِعَتْ في الإسْلامِ. وأمّا أوَّلُ جُمُعَةٍ جَمَعَها رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَإنَّهُ لَمّا قَدِمَ المَدِينَةَ نَزَلَ بِقُباءٍ عَلى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، وأقامَ بِها يَوْمَ الِاثْنَيْنِ والثُّلاثاءِ والأرْبِعاءِ والخَمِيسِ، وأسَّسَ مَسْجِدَهم، ثُمَّ خَرَجَ يَوْمَ الجُمُعَةِ عامِدًا المَدِينَةَ، فَأدْرَكَ صَلاةَ الجُمُعَةِ في بَنِي سالِمِ بْنِ عَوْفٍ، في بَطْنِ وادٍ لَهم، فَخَطَبَ وصَلّى الجُمُعَةَ.[20]

Kata الجمعة pada ayat tersebut di atas , menurut Abu Hayyan dalam tafsirnya ada dua macam qiraatnya, oleh al-Jumhur (mayoritas) , Ibn al-Zubair, Aba Hayah, dan Ibn Abi ‘Ablah membacanya dengan men-dhammah mim, jadi dibaca al-jumu’ah. Sedang riwayat yang bersumber dari Abi’ Amr, Zaid bin’ Ali, dan al-A’masy dibaca dengan men-sukun huruf mim, jadi dibaca al-jum’ah.

c. Pendekatan Fikih

QS. an-Nisa: 103

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۚ فَاِذَا اطْمَاْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ١٠٣

﴿فَإذا قَضَيْتُمُ الصَّلاةَ فاذْكُرُوا اللَّهَ قِيامًا وقُعُودًا وعَلى جُنُوبِكم فَإذا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأقِيمُوا الصَّلاةَ﴾ الظّاهِرُ أنَّ مَعْنى والصَّلاةُ هُنا صَلاةُ الخَوْفِ وإلى ذَلِكَ ذَهَبَ الجُمْهُورُ، وكَذا فَسَّرَهُ ابْنُ عَبّاسٍ. .قَضَيْتُمُ الصَّلاةَ؛ أيَّ فَرَغْتُمْ مِنها والذِّكْرُ المَأْمُورُ بِهِ هُنا هو الذِّكْرُ بِاللِّسانِ إثْرَ صَلاةِ الخَوْفِ عَلى حَدِّ ما أُمِرُوا بِهِ عِنْدَ قَضاءِ المَناسِكِ بِذِكْرِ اللَّهِ،

[20] *Ibid*, Juz. 10, h. 174

فَأُمِرُوا بِذِكْرِ اللَّهِ مِنَ التَّهْلِيلِ والتَّكْبِيرِ والتَّسْبِيحِ والدُّعاءِ بِالنَّصْرِ والتَّأْيِيدِ في جَمِيعِ الأحْوالِ؛ فَإنَّ ما هم فِيهِ مِنَ ارْتِقابِ مُقارَعَةِ العَدُوِّ حَقِيقٌ بِالذِّكْرِ والِالتِجاءِ إلى اللَّهِ؛ أيْ فَإذا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأقِيمُوا الصَّلاةَ؛ أيْ أتِمُّوها. وذَهَبَ قَوْمٌ إلى أنَّ مَعْنى قَضَيْتُمُ الصَّلاةَ: تَلَبَّسْتُمْ بِالصَّلاةِ، وشَرَعْتُمْ فِيها. ومَعْنى الأمْرِ بِالذِّكْرِ؛ أيْ صَلُّوها (قِيامًا) في حالِ المُسايَفَةِ والِاخْتِلاطِ (وقُعُودًا) جاثِينَ عَلى الرُّكَبِ مِن أنِينٍ، ﴿وعَلى جُنُوبِكُمْ﴾ مُثْخَنِينَ بِالجِراحِ؛ فَهي هَيْآتٌ لِأحْوالٍ عَلى حَسَبِ تَفْصِيلِها. فَإذا اطْمَأْنَنْتُمْ حِينَ تَضَعُ الحَرْبُ أوْزارَها وآمَنتُمْ؛ فَأقِيمُوا الصَّلاةَ؛ أيْ فاقْضُوا ما صَلَّيْتُمْ في تِلْكَ الأحْوالِ الَّتِي هي أحْوالُ القَلَقِ والِانْزِعاجِ؛ وبِهَذا الوَجْهِ بَدَأ الزَّمَخْشَرِيُّ، وهو خِلافُ الظّاهِرِ. قالَ: وهَذا ظاهِرٌ عَلى مَذْهَبِ الشّافِعِيِّ في إيجابِهِ الصَّلاةَ عَلى المُحارِبِ في حالِ المُسايَفَةِ والمَشْيِ والِاضْطِرابِ في المَعْرَكَةِ إذا حَضَرَ وقْتُها؛ فَإذا اطْمَأنَّ فَعَلَيْهِ القَضاءُ، وأمّا عِنْدَ أبِي حَنِيفَةَ فَهو مَعْذُورٌ في تَرْكِها إلى أنْ ﴿فَإذا قَضَيْتُمُ الصَّلاةَ فاذْكُرُوا﴾ أنَّهُ أمْرٌ بِالصَّلاةِ حالَةَ الأمْنِ بَعْدِ الخَوْفِ قِيامًا لِلْأصِحّاءِ :يَطْمَئِنَّ. وقِيلَ قَوْلُهُ (وقُعُودًا) لِلْعاجِزِينَ عَنِ القُعُودِ لِزَمانَةٍ أوْ جِراحَةٍ أوْ مَرَضٍ لا يَسْتَطِيعُ القُعُودَ مَعَها؛ ﴿فَإذا اطْمَأْنَنْتُمْ﴾؛ أيْ أمِنتُمْ مِنَ الخَوْفِ قالَهُ قَتادَةُ والسُّدِّيُّ؛ ﴿فَأقِيمُوا الصَّلاةَ﴾؛ أيْ صَلُّوها لا كَصَلاةِ الخَوْفِ، بَلْ كَصَلاةِ الأمْنِ في السَّفَرِ. وقِيلَ ﴿فَإذا اطْمَأْنَنْتُمْ﴾؛ أيْ فَإذا رَجَعْتُمْ مِن سَفَرِكم إلى الحَضَرِ، فَأقِيمُوها تامَّةً أرْبَعًا.

﴿إنَّ الصَّلاةَ كانَتْ عَلى المُؤْمِنِينَ كِتابًا مَوْقُوتًا﴾؛ أيْ واجِبَةً في أوْقاتٍ مَعْلُومَةٍ؛ قالَهُ ابْنُ مَسْعُودٍ، وابْنُ عَبّاسٍ، ومُجاهِدٌ، والسُّدِّيُّ، وقَتادَةُ، وزَيْدُ بْنُ أسْلَمَ، وابْنُ قُتَيْبَةَ. ولَمْ يَقُلْ مَوْقُوتَةً؛ لِأنَّ الكِتابَ مَصْدَرٌ؛ فَهو مُذَكَّرٌ. ورُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبّاسٍ: أنَّ المَعْنى فَرْضًا مَفْرُوضًا؛ فَهُما لَفْظانِ بِمَعْنًى واحِدٍ والظّاهِرُ الأوَّلُ؛ أيْ فَرْضًا مُنَجَّمًا في أجْمَلَ هُنا تِلْكَ الأوْقاتَ، وفَسَّرَها في أوْقاتٍ خَمْسًا، وتَوْقِيتُها بِأوْقاتٍ خَمْسَةٍ :أوْقاتٍ. وقالَ أبُو عَبْدِ اللَّهِ الرّازِيُّ في نِهايَةِ الحُسْنِ نَظَرًا إلى المَعْقُولِ؛ لِأنَّ الحَوادِثَ لَها مَراتِبُ خَمْسٌ: مَرْتَبَةُ الحُدُوثِ، ومَرْتَبَةُ الوُقُوفِ، ومَرْتَبَةُ الكُهُولَةِ. وفِيها نُقْصانٌ خَفِيٌّ، ومَرْتَبَةُ الشَّيْخُوخَةِ والخامِسَةُ: أنْ تَبْقى آثارُهُ بَعْدَ مَوْتِهِ مُدَّةً ثُمَّ تُمْحى. وهَذِهِ المَراتِبُ حَصَلَتْ لِلشَّمْسِ بِحَسَبِ طُلُوعِها وغُرُوبِها، فَأوْجَبَ اللَّهُ عِنْدَ كُلِّ مَرْتَبَةٍ مِن أحْوالِها الخَمْسِ صَلاةً انْتَهى. ما لَخَّصْناهُ مِن كَلامِهِ، وطَوَّلَ هو كَثِيرًا في شَيْءٍ لا يَدُلُّ عَلَيْهِ القُرْآنُ، ولا تَقْتَضِيهِ لُغَةُ العَرَبِ؛ ذَكَرَ ذَلِكَ في تَفْسِيرِهِ فَمَن أرادَهُ فَلْيُطالِعْهُ فِيهِ.[21]

Berkaitan dengan penafsiran ayat di atas, Abu Hayyan mengutip diantara pemahaman ulama empat madzhab, seperti Imam Syafi'i dan Abu Hanifah. Dalam hal ini, Syafi'i memahami akan wajibnya shalat apabila waktu shalat telah tiba, sekalipun dalam keadaan perang, dan shalat tersebut wajib diqadha, (diganti) apabila keadaan telah aman. Berbeda dengan Abu Hanifah, ia mengatakan bahwa apabila dalam keadaan perang maka dimaafkan untuk meninggalkan shalat sampai keadaan telah aman.

Mengenai contoh dari penafsiran secara ra'yi, maka dapat dilihat dari penafsiran Abu Hayyan yang mengutip sebagian dari pemahaman ulama madzhab empat diatas

[21] *Ibid*, Juz. 4, h. 53-54

ketika menafsirkan Q.S. al-Nisa' ayat 103. dan adapun contoh untuk penafsiran secara ma'tsur, maka dapat dilihat pada penafsiran kata "*as-shalat*" yang pertama yang terdapat pada Q.S. al-Nisa' ayat 103 diatas. Kata "*as-shalat*" tersebut, oleh Ibnu' Abbas ditafsirkan dengan shalat al-khauf (shalat dalam keadaan takut), pendapat ini juga diikuti oleh al-Jumhur (mayoritas ulama). Dalam penafsirannya, Abu Hayyan menjelaskan bahwa wajib melaksanakan shalat dengan berdiri bagi orang sehat, dan duduk bagi yang tak sanggup berdiri , dan berbaring bagi yang terluka, sakit dan tak sanggup duduk. Bila perang telah usai, keadaan aman, maka shalat dilakukan seperti shalat safar tidak seperti shalat al-khauf. Dan bila sudah kembali ke kampung halaman, maka shalat dilaksanakan secara sempurna, 4 rakaat.

3. Kelebihan dan kekurangan kitab tafsir *al-Bahr al-Muhith*

Setiap sebuah karya, pasti tidaklah luput dari kelebihan dan kekurangan, berikut ini penulis akan menguraikan beberapa kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir *al-Bahr al-Muhith*:[22]

a. Kelebihan
   1) Penjelasan yang jelas dan terperinci dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an
   2) Penjelasan dari segi bahasa yang cukup detail
   3) Tidak hanya segi bahasa saja yang terkandung dalam kitab tafsir ini, melainkan semua pembahasan balaghah, fikih, sejarah, qira'ah, munasabah, dll
   4) Dalam urusan hukum tentang ayat-ayat fikih, ia tidak cenderung terhadap mazhab tertentu.
   5) Salah satu tafsir yang terjaga dan sedikit sekali menyebut israiliyat dan hadits-hadits palsu.

b. Kekurangan

   Abu Hayyan juga menggunakan metode riwayah, dalam hal ini adalah al-Qur'an dan hadits-hadits nabi, pendapat sahabat dan tabi'in yang tsiqah. Namun, beliau tidak mengutip secara lengkap sanad hadits yang dimaksud, dan juga tidak menyebutkan sumber dari hadits yang beliau cantumkan, bahkan terdapat beberapa

[22] Arif Mutamakhin, *Tafsir al-Bahr al-Muhith karya Abu Hayyan al-Andalusi*, Jurnal, h. 12-13

tempat yang tidak menyebutkan rawi haditsnya, sehingga terdapat banyak kemungkinan ada beberapa hadits dha'if yang dipakai dalam menafsirkan. Sebab, beliau bukanlan seorang imam dan kritikus ahli hadits yang dapat membedakan antara shahih dan dha'if.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kitab tafsir *al-Bahr al-Muhith* ini sangat menarik untuk dikaji, karena selain Abu Hayyan dalam menafsirkan al-Qur'an menjelaskan secara detail terkait dengan aspek kebahasaannya baik itu terkait dengan hukum ataupun tidak, kitab tafsir ini juga memiliki kekhasan yang jarang dimiliki oleh kitab tafsir lainnya, yaitu tentang analisa yang dalam terkait Qira'at Syadzdzah ataupun riwayat-riwayat syadzdzah. Kemudian beliau jua selalu menyertakan syair-syair Arab pada setiap penafsirannya terutama pada sisi kebahasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

al Zahabiy, Muhammad Husain. 1995. *al Tafsir wa al Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.

al-Andalusi, Abu Hayyan. 1993. *al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Asadi, Muhammad Hasan Abbas. 2010. "*Rudud Abu Hayyan al-Andalusi wa Tarjihatih Fi Tadzkirah an-Nuhah*". jurnal Jamiah.

Barir, Muhammad. 2015. *Pengaruh Qira'at dalam Bahrul Muhith: Tinjauan Pengaruh Perbedaan Qira'at terhadap konsekuensi hukum*, Makalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Halib, Audah Abu. 2011. "*I'tiradhat Abu Hayyan 'Ala al-Farra*", makalah Fakultas Adab Jami'ah Islamiyyah. Gaza.

Haq, Elma Zarchen. 2022. *Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit)*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 1.

Khalid, Rusydi. *al-Bahr al-Muhith Tafsir Bercorak Nahwu Karya Abu Hayyan al-Andalusi*. Jurnal.

Mutamakhin, Arif. *Tafsir al-Bahr al-Muhith karya Abu Hayyan al-Andalusi*. Jurnal.

Shalih, Shubhi. 1985. *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

Syukri, Ahmad Khalid. 2006. *Abu Hayyan al-Andalusi wa Manhajuhu Fi al-Bahr al-Muhith*. Ardan: Daar Ammar.